



**ANALISIS GAYA BAHASA EMOTIF “FAJAR SADBOY” DALAM PODCAST  
YOUTUBE PODKESMAS: KAJIAN STILISTIKA**

**Fahrani Almira Rizky Haryanto<sup>1</sup>, Eko Suroso<sup>2</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto<sup>1,2</sup>  
e-mail: [fahranialmira27@gmail.com](mailto:fahrani Almira27@gmail.com), [ekosuroso36@gmail.com](mailto:ekosuroso36@gmail.com)

Diterima: 29/04/2026; Direvisi: 04/05/2026; Diterbitkan: 26/05/2026

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, menjadikan *podcast* sebagai ruang interaksi yang memungkinkan ekspresi bahasa secara spontan dan natural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna gaya bahasa emotif yang digunakan oleh Fajar Sadboy dalam *podcast* YouTube yang diunggah oleh Podkesmas serta memahami perannya dalam merepresentasikan kondisi emosional penutur dan membangun interaksi dengan audiens. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis stilistika dan fungsi bahasa Roman Jakobson. Data dikumpulkan dari video *podcast* “Podkesmas Bubar Teraweh Fajar Sadboy bikin Habib Jafar Kaget Terus” melalui teknik simak dan catat, kemudian ditranskripsi dan dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fajar Sadboy menggunakan variasi gaya bahasa emotif, meliputi interjeksi, repetisi, paralelisme, antitesis, serta perpaduan diksi kontemporer dan religius. Secara fungsi, tuturan tersebut tidak hanya bersifat emotif, tetapi juga menjalankan fungsi konatif (memotivasi dan memengaruhi audiens) serta fungsi fatis (menjalin keakraban). Secara makna, tuturan mengandung lapisan literal, reflektif, dan simbolik yang merepresentasikan nilai rasa syukur, empati, motivasi spiritual, serta kritik halus terhadap fenomena kesehatan mental dan budaya romantisasi di kalangan generasi muda digital. Disimpulkan bahwa gaya bahasa emotif yang ditampilkan bersifat variatif, kontekstual, dan memiliki kekuatan ekspresif tinggi, yang berfungsi strategis sebagai alat interaksi multidimensional untuk membangun kedekatan dengan audiens dan membentuk wacana sosial.

**Kata Kunci:** *Gaya Bahasa Emotif, Fajar Sadboy, Podcast Youtube*

**ABSTRACT**

The development of information technology in the digital era has changed people's communication patterns, making *podcasts* an interaction space that allows spontaneous and natural expression of language. This study aims to analyze the form, function, and meaning of the emotive language style used by Fajar Sadboy in the YouTube *podcast* uploaded by Podkesmas and understand its role in representing the emotional state of the speaker and building interaction with the audience. This study uses a descriptive qualitative approach with a stylistic analysis framework and the function of the Jakobson Roman language. Data was collected from the video *podcast* "Podkesmas Bubar Teraweh Fajar Sadboy makes Habib Jafar Shocked Continuously" through the technique of watching and recording, then transcribed and analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that Fajar Sadboy uses a variety of emotive language styles, including interjection, repetition, parallelism, antithesis, and a combination of contemporary and religious diction. In terms of function, the speech is not only emotive, but also carries out a conative function (motivating and influencing the audience) and a fatis function (establishing familiarity). Meaningfully, speech contains literal, reflective, and symbolic layers that represent



the values of gratitude, empathy, spiritual motivation, and subtle criticism of the phenomenon of mental health and romanticized culture among the digital young generation. It was concluded that the emotive language style displayed was varied, contextual, and had high expressive power, which functioned strategically as a multidimensional interaction tool to build closeness with the audience and shape social discourse.

**Keywords:** *Emotive Language Style, Fajar Sadboy, Youtube Podcast*

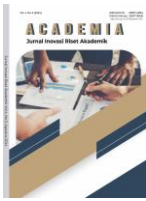
## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat (Mashis et al., 2023). Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan individu mengekspresikan gagasan, pandangan, maupun perasaan secara terbuka (Rachim et al., 2024). Salah satu bentuk media digital yang mengalami perkembangan pesat adalah *podcast* yang disebarluaskan melalui platform berbagi video seperti YouTube. *Podcast* pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi audiovisual yang menghadirkan percakapan antara pembawa acara dan narasumber secara lebih santai, sehingga memungkinkan munculnya berbagai bentuk ekspresi bahasa yang spontan dan natural. Dalam proses komunikasi tersebut, bahasa memegang peran penting sebagai alat untuk menyampaikan pesan sekaligus mengekspresikan perasaan penutur (Harefa & Harefa, 2024; Siregar et al., 2023). Bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi secara objektif, tetapi juga untuk menggambarkan sikap, emosi, dan pengalaman subjektif seseorang. Oleh karena itu, dalam praktik komunikasi sehari-hari sering ditemukan penggunaan gaya bahasa tertentu yang mencerminkan karakter dan kondisi emosional penutur (Widi et al., 2024; Yudhianto, 2025).

*Podcast* sebagai bentuk komunikasi digital memberikan ruang yang luas bagi penutur untuk mengekspresikan perasaan secara spontan. Berbeda dengan teks tertulis yang cenderung lebih terstruktur, percakapan dalam *podcast* memungkinkan munculnya berbagai bentuk gaya bahasa yang mencerminkan kondisi psikologis penutur secara langsung (Badriyah, 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap gaya bahasa dalam *podcast* dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan emosi dalam konteks komunikasi digital. Komunikasi dalam konten YouTube sering memunculkan tuturan spontan yang mencerminkan karakter dan ekspresi penutur (Raharja et al., 2022).

Gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan seseorang dalam menyampaikan gagasan melalui bahasa (Meitridwiastiti, 2022). Menurut Tarigan (2013), gaya bahasa merupakan bentuk penggunaan bahasa yang digunakan penutur untuk menimbulkan efek tertentu kepada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa tidak hanya berkaitan dengan pilihan kata, tetapi juga melibatkan susunan kalimat, cara penyampaian, serta pembentukan makna dalam suatu ujaran. Penggunaan gaya bahasa membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh pendengar maupun pembaca. Selain itu, gaya bahasa juga dapat memberikan efek emosional tertentu sehingga komunikasi menjadi lebih hidup dan memiliki daya tarik tersendiri.

Dalam kajian linguistik, gaya bahasa dipelajari dalam cabang ilmu stilistika. Stilistika merupakan ilmu yang membahas penggunaan bahasa secara kreatif untuk menghasilkan efek tertentu dalam komunikasi (Kasmilah et al., 2025). Kajian stilistika tidak hanya digunakan untuk menganalisis karya sastra, tetapi juga berbagai bentuk komunikasi sehari-hari, termasuk komunikasi di media digital. Melalui kajian stilistika, peneliti dapat memahami karakteristik bahasa yang digunakan penutur dalam suatu konteks komunikasi. Penggunaan gaya bahasa dalam media digital umumnya muncul secara spontan karena interaksi yang terjadi bersifat



santai dan informal (Barokah et al., 2026). Kondisi tersebut membuat penutur lebih bebas dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui pilihan bahasa yang digunakan.

Salah satu bentuk gaya bahasa yang menarik untuk dikaji adalah gaya bahasa emotif. Gaya bahasa emotif merupakan penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan, sikap, atau keadaan emosional penutur (Ekawati, 2020). Jakobson (1960) menyatakan bahwa fungsi emotif bahasa berfokus pada penutur, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk mencerminkan kondisi psikologis seseorang ketika menyampaikan pesan (Luthfialana et al., 2024). Ekspresi emotif biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata yang mengandung muatan perasaan, seperti kesedihan, kemarahan, kekecewaan, maupun kebahagiaan (Farhana, 2025). Oleh karena itu, gaya bahasa emotif sering digunakan untuk memperkuat penyampaian pesan agar lebih menyentuh perasaan audiens.

Dalam praktik komunikasi, ekspresi emotif dapat muncul melalui berbagai bentuk ujaran, seperti pengulangan kata, penggunaan metafora, hiperbola, maupun ungkapan spontan yang menggambarkan keadaan emosional penutur (Ekawati, 2020). Kehadiran ekspresi emotif dalam percakapan sering memberikan kesan yang lebih dramatis dan mampu menarik perhatian audiens. Fenomena tersebut banyak ditemukan dalam konten media digital yang menampilkan percakapan secara langsung, seperti *podcast* atau wawancara daring. Pada komunikasi digital, penggunaan gaya bahasa emotif juga berfungsi untuk membangun kedekatan emosional antara penutur dan audiens. Oleh karena itu, kajian mengenai gaya bahasa emotif dalam media digital menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi dan interaksi sosial.

Gaya bahasa emotif adalah cara seseorang menyampaikan pikiran atau cerita dengan menonjolkan perasaan sehingga pendengar atau pembaca ikut merasakan emosi yang disampaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, gaya bahasa emotif sering digunakan saat seseorang menceritakan pengalaman sedih, mengungkapkan rasa rindu, marah, kecewa, ataupun bahagia. Misalnya, ketika seorang ibu berkata, "Ibu khawatir sekali kalau kamu pulang terlambat," kalimat tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperlihatkan rasa cemas dan kasih sayang. Begitu juga saat seseorang mengatakan, "Aku benar-benar kecewa dengan sikapmu," ungkapan itu menunjukkan emosi yang kuat sehingga lawan bicara dapat merasakan perasaan yang sedang dialami. Penggunaan gaya bahasa emotif membuat komunikasi terasa lebih hidup, dekat, dan menyentuh hati karena kata-kata yang dipilih mengandung nilai perasaan yang mendalam. Dalam karya sastra, gaya bahasa ini juga membantu pembaca memahami suasana batin tokoh dan membuat cerita terasa lebih nyata serta mudah membangkitkan empati.

Fenomena penggunaan gaya bahasa yang sarat dengan ekspresi emosional dapat diamati pada berbagai figur publik di media sosial. Salah satu figur yang cukup dikenal dalam ruang digital adalah Fajar Sadboy. Sosok ini mulai dikenal luas melalui berbagai konten media sosial yang menampilkan ungkapan kesedihan dan pengalaman pribadi secara ekspresif sehingga membentuk gaya tutur yang khas dan mudah dikenali oleh audiens. Kehadiran Fajar Sadboy dalam berbagai konten digital sering memperlihatkan penggunaan bahasa yang penuh muatan emosional, terutama ketika membicarakan pengalaman pribadi dan perasaan yang dialaminya. Cara penyampaian yang dramatis, pemilihan kata yang emosional, serta penggunaan ungkapan yang berulang menjadi ciri khas dalam gaya komunikasinya. Hal tersebut menjadikan tuturan yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional dengan audiens. Pada Februari 2026, Fajar Sadboy tampil sebagai narasumber dalam *podcast* yang diunggah melalui platform YouTube oleh Podkesmas. Dalam *podcast* tersebut terjadi interaksi percakapan yang memperlihatkan berbagai



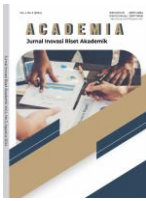
bentuk respons emosional selama proses komunikasi berlangsung. Percakapan tersebut tidak hanya memuat unsur hiburan, tetapi juga menunjukkan dinamika penggunaan gaya bahasa ekspresif yang menarik untuk dianalisis dalam kajian stilistika.

Adanya kesenjangan gap dari penelitian ini yaitu selama ini cenderung berfokus pada bentuk dan variasi bahasa secara umum, serta lebih banyak menggunakan data berupa teks tertulis. Akibatnya, aspek fungsi emotif bahasa sebagai representasi kondisi psikologis penutur dalam komunikasi yang bersifat spontan masih belum banyak dikaji. Selain itu, pendekatan analisis yang digunakan umumnya belum mengintegrasikan aspek bentuk, fungsi, dan makna secara komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang khusus mengkaji fungsi emotif bahasa dalam tuturan lisan yang natural, seperti pada *podcast* digital, agar diperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika ekspresi bahasa dalam komunikasi kontemporer.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Rusli (2026) yang menemukan aspek dari analisis gaya bahasa bersifat emotif tentang kefahaman murid terhadap gaya bahasa berunsur simile berunsur emotif yang terdapat dalam novel dapat dipahami berdasarkan aspek konteks, kesan konteks dan usaha memproses, yaitu berdasarkan pengetahuandan pemahaman yang dimiliki oleh murid. Hasil riset penelitian sebelumnya oleh Saputra (2023) mengungkapkan bahwa adanya gaya bahasa dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah oleh siswa kelas X SMAN I Damang Batu, yaitu gaya bahasa yang bermakna emotif berjumlah empat kutipan, makna konotatif empat kutipan, majas hiperbola empat kutipan, majas metafora lima kutipan dan majas personifikasi berjumlah lima kutipan, dengan demikian gaya bahasa yang dominan digunakan dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah oleh siswa Kelas X SMAN I Damang Batu adalah gaya bahasa majas metafora dan majas personifikasi. Sementara itu adapun juga penelitian yang sejalan oleh Haykal (2022) mengungkapkan bahwa yang Pertama, gaya bahasa sindiran yang ditemukan adalah innuendo, sinisme, ironi, sarkasme, dan satire. Kedua, ada 6 jenis fungsi gaya bahasa yaitu imajinatif, mempengaruhi dan meyakinkan, personal, referensial, menambah intensitas perasaan, dan memusatkan makna. Perbedaan utama dari penelitian ini dengan sebelumnya adalah terletak pada fokus kajian yang secara inti menyoroiti fungsi emotif bahasa dalam konteks *podcast* digital, penggunaan data berupa tuturan spontan yang natural serta pendekatan analisis yang integratif antara bentuk, fungsi, dan makna. Selain itu pemilihan objek berupa publik figur dengan karakter linguistik khas memberikan kedalaman analisis yang belum banyak ditemukan oleh penelitian terdahulu.

Adapun novelty atau kebaruan dalam artikel ini terletak pada fokus penelitiannya yang mengkaji gaya bahasa emotif Fajar Sadboy dalam *podcast* YouTube secara langsung dan spontan. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas bentuk gaya bahasa, tetapi juga fungsi dan maknanya dalam komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini menghubungkan gaya bahasa emotif dengan fenomena generasi muda, seperti kesehatan mental, hubungan percintaan, dan budaya media sosial. Kebaruan lainnya terlihat pada penggunaan pendekatan stilistika yang dipadukan dengan teori fungsi bahasa Roman Jakobson (1960) sehingga analisis menjadi lebih mendalam dan relevan dengan perkembangan komunikasi digital saat ini

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa ekspresi emotif yang digunakan oleh Fajar Sadboy dalam *podcast* yang diunggah di YouTube pada Februari 2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penggunaan gaya bahasa dapat merepresentasikan emosi penutur dalam komunikasi digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya dalam bidang stilistika dan pragmatik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam media digital.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena penggunaan bahasa. Pendekatan penelitian untuk mengkaji data bahasa secara kontekstual dengan memperhatikan situasi percakapan, makna tuturan, serta ekspresi emosional yang muncul selama proses komunikasi berlangsung. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh narasumber tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian, melainkan menganalisis data adanya sesuai dengan konteks penggunaan bahasa dalam percakapan *podcast* tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah video *podcast* dari akun “Podkesmas Bubarun Teraweh Fajar Sadboy bikin Habib Jafar Kaget Terus” yang menampilkan Fajar Sadboy sebagai narasumber dan diunggah melalui platform YouTube pada Februari 2026. Data penelitian berupa tuturan atau ujaran khususnya tuturan yang mengandung ekspresi emosional seperti ungkapan kesedihan, kekecewaan, penegasan perasaan, maupun bentuk ekspresi emotif lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak dan catat yang dilaksanakan dalam beberapa tahap. 1) peneliti melakukan observasi dengan cara menyimak secara langsung video *podcast* yang menjadi objek penelitian. Proses penyimak dilakukan secara berulang untuk memahami konteks percakapan serta mengidentifikasi bagian-bagian tuturan yang mengandung ekspresi emosional. 2) peneliti melakukan pencatatan terhadap tuturan-tuturan yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. 3) peneliti melakukan proses transkripsi, yaitu mengubah data dari bentuk audiovisual menjadi teks tertulis agar mempermudah proses analisis bahasa secara lebih sistematis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. 1) reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan memfokuskan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti memilih tuturan-tuturan yang mengandung unsur gaya bahasa ekspresif dan memiliki keterkaitan dengan ekspresi emosional penutur. 2) penyajian data, yaitu menyusun data yang telah dipilih dalam bentuk deskripsi maupun kutipan tuturan agar mempermudah proses identifikasi pola penggunaan gaya bahasa dalam percakapan. 3) penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menjelaskan bentuk-bentuk gaya bahasa ekspresi emotif yang digunakan oleh Fajar Sadboy dalam *podcast* tersebut.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik. Pertama, ketekunan pengamatan dilakukan dengan menyimak *podcast* secara berulang untuk memahami konteks, intonasi, dan situasi tuturan. Kedua, digunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan pendekatan stilistika dan fungsi bahasa agar interpretasi data lebih kuat. Ketiga, dilakukan pemeriksaan ulang transkripsi dengan mencocokkan hasil penulisan dengan rekaman video guna meminimalkan kesalahan data. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Podcast* berjudul “Podkesmas Bubarun Teraweh Fajar Sadboy bikin Habib Jafar Kaget Terus” dipilih karena menampilkan percakapan yang spontan dan ekspresif. Selain itu, durasi tayangan yang cukup panjang memungkinkan diperolehnya data yang memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

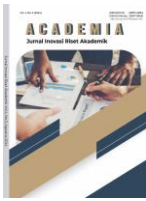
Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari tuturan Fajar Sadboy dalam *podcast* “Podkesmas Bubarun Teraweh Fajar Sadboy bikin Habib Jafar Kaget Terus” yang diunggah pada Februari 2026, ditemukan empat contoh tuturan yang mengandung gaya bahasa emotif



dengan berbagai bentuk, fungsi, dan makna. Ditemukan bahwa Fajar Sadboy menggunakan gaya bahasa emotif tidak hanya sebagai alat ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam membangun kedekatan dengan audiens. Gaya bahasa yang digunakan bervariasi, mulai dari interjeksi, repetisi, antitesis, metafora, paronomasia, hingga pertanyaan retorik. Setiap bentuk gaya bahasa memiliki kekhasan dalam merepresentasikan kondisi emosional penutur, baik itu rasa syukur, motivasi, kekecewaan, humor, maupun kegelisahan moral. Berikut ini merupakan hasil data dan pembahasan dari tuturan Fajar Sadboy didalam *Podcast* "Podkesmas Bubarun Teraweh Fajar Sadboy bikin Habib Jafar Kaget Terus".

Tabel 1. Analisis Gaya Bahasa Emotif dalam Tuturan Fajar Sadboy

No.	Tuturan	Gaya Bahasa Emotif (Bentuk, Fungsi, Makna)	Relevansi Ekspresi Emotif	Keterangan	Kode Data
1.	Fajar: "ah, alhamdulillah" Penutur 1: "kalo udah buka puasa boleh ngegebukin orang kan ya?"	Bentuk: Tuturan berupa interjeksi (kata seru) "ah" yang diikuti ungkapan syukur "alhamdulillah". Fungsi: Mengekspresikan rasa syukur dan lega setelah mendapatkan minuman. Makna: Penggunaan "ah" menunjukkan emosi spontan, sementara "alhamdulillah" menegaskan rasa syukur atas pemberian air putih.	Ekspresi rasa syukur yang tulus dan spontan setelah menerima sesuatu, meskipun sederhana.	Gaya bahasa interjeksi dan ungkapan religius	FS/D01/Mnt 3.35
2.	Fajar: "buat kalian semua tetap semangat, mudah-mudahan di puasa kali ini banyak pahala yang kita dapat, banyak keberkahan yang kita dapat"	Bentuk: Struktur kalimat repetisi pada frasa "banyak... yang kita dapat" dan paralelisme pada "pahala... keberkahan". Fungsi: Memberikan motivasi, doa, dan semangat kepada audiens. Makna: Mengandung harapan agar puasa membawa kebaikan berlimpah (pahala dan keberkahan).	Ekspresi empati dan kepedulian sosial, menunjukkan sisi religius dan motivator Fajar.	Gaya bahasa repetisi dan paralelisme (berdasarkan struktur kalimat)	FS/D02/Mnt 3.47
3.	Fajar: "ya jangan lupa berpuasa, daripada mencintai dia yang enggak ada rasa" Penonton: "weeeeee hhh" (bersorakk)	Bentuk: Gaya bahasa antitesis (perbandingan kontras) antara "berpuasa" (ibadah) dan "mencintai dia yang enggak ada rasa" (cinta bertepuk sebelah tangan). Fungsi: Menyindir sekaligus menasihati agar lebih baik fokus	Ekspresi kekecewaan terhadap cinta yang tersalurkan melalui nasihat religius yang relevan dengan anak muda.	Gaya bahasa antitesis dan ironi halus	FS/D03/Mnt 4.10



		pada ibadah daripada patah hati. Makna: Puasa lebih bermanfaat daripada membuang waktu untuk orang yang tidak memberi kepastian.			
4.	Fajar: “jangan lupa bersyukur, tanpa harus insecure”	Bentuk: Struktur kalimat sederhana dengan diksi populer "insecure" (bahasa gaul). Fungsi: Mengingatkan untuk bersyukur sebagai benteng dari rasa insecure. Makna: Rasa syukur dapat mencegah perasaan tidak percaya diri atau cemas berlebihan.	Ekspresi kepedulian terhadap kesehatan mental generasi muda dengan pendekatan religius-spiritual.	Gaya bahasa dengan diksi kontemporer (campuran bahasa Indonesia dan Inggris)	FS/D04/Mnt 5.20

**Keterangan:** FS = Fajar Sadboy, D01-04 = Nomor Data, Mnt = Menit

Berdasarkan Tabel 1 ditemukan empat tuturan yang mengandung gaya bahasa emotif dalam podcast Fajar Sadboy. Bentuk gaya bahasa yang ditemukan meliputi interjeksi, repetisi, paralelisme, antitesis, dan penggunaan diksi kontemporer. Tuturan tersebut menunjukkan ekspresi emosional berupa rasa syukur, motivasi, kekecewaan, dan kepedulian sosial. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan juga memperlihatkan fungsi emotif, konatif, dan fatis dalam komunikasi digital.

### Pembahasan

Pada data FS/D01/Mnt 3.35, Fajar Sadboy menyampaikan tuturan “Ah, alhamdulillah” ketika menerima segelas air putih dari lawan bicaranya dalam podcast “Podkesmas Bubar Teraweh Fajar Sadboy bikin Habib Jafar Kaget Terus”. Tuturan tersebut muncul secara spontan sebagai respons terhadap situasi yang terjadi dalam percakapan. Secara bentuk, tuturan ini termasuk gaya bahasa emotif berupa interjeksi yang ditandai dengan penggunaan kata seru “ah” dan ungkapan religius “alhamdulillah”. Interjeksi merupakan bentuk bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan emosi penutur secara langsung. Penggunaan ungkapan religius dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara ekspresi emosional dan nilai spiritual dalam komunikasi digital (Tufahati et al., 2026).

Berdasarkan fungsi bahasa Roman Jakobson, tuturan tersebut dominan menjalankan fungsi emotif karena berorientasi pada penutur dan digunakan untuk mengekspresikan keadaan batin secara langsung. Fajar Sadboy tidak hanya memberikan respons biasa, tetapi juga menunjukkan rasa lega dan syukur melalui pilihan bahasa yang digunakan. Selain fungsi emotif, tuturan tersebut juga memiliki fungsi fatis karena mampu membangun suasana akrab dalam percakapan. Ungkapan syukur yang disampaikan secara spontan menciptakan interaksi yang terasa lebih natural dan hangat. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi digital tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan sosial dengan lawan bicara maupun audiens (Harefa & Harefa, 2024).

Dari segi makna, tuturan “Ah, alhamdulillah” mengandung makna literal berupa ungkapan rasa syukur setelah menerima air putih. Namun, secara lebih mendalam tuturan



tersebut merepresentasikan sikap sederhana dan ekspresif yang menjadi ciri khas Fajar Sadboy dalam berkomunikasi. Penggunaan ungkapan religius juga menunjukkan bahwa nilai spiritual tetap hadir dalam komunikasi santai di media digital. Selain itu, spontanitas dalam tuturan tersebut memperlihatkan kondisi emosional penutur yang disampaikan secara alami tanpa dibuat-buat. Dengan demikian, gaya bahasa emotif pada data ini menunjukkan bahwa ekspresi sederhana dapat menciptakan kedekatan emosional dan memberikan kesan autentik kepada audiens (Widi et al., 2024).

Pada data FS/D02/Mnt 3.47, Fajar Sadboy menyampaikan tuturan “Buat kalian semua tetap semangat, mudah-mudahan di puasa kali ini banyak pahala yang kita dapat, banyak keberkahan yang kita dapat”. Tuturan tersebut disampaikan sebagai bentuk motivasi kepada audiens yang sedang menjalankan ibadah puasa. Secara bentuk, tuturan ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa repetisi pada frasa “banyak ... yang kita dapat” yang diulang untuk memberikan penegasan terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, tuturan tersebut juga mengandung paralelisme karena memiliki susunan kalimat yang hampir sama antara frasa “banyak pahala yang kita dapat” dan “banyak keberkahan yang kita dapat”. Penggunaan bentuk repetisi dan paralelisme tersebut membuat tuturan terdengar lebih padu, ritmis, dan mudah dipahami oleh audiens (Ummah et al., 2025).

Berdasarkan fungsi bahasa Roman Jakobson, tuturan tersebut tidak hanya menjalankan fungsi emotif, tetapi juga fungsi konatif karena bertujuan memengaruhi dan memberikan semangat kepada audiens. Penggunaan sapaan “buat kalian semua” menunjukkan bahwa Fajar Sadboy secara langsung melibatkan audiens dalam tuturan yang disampaikan. Selain itu, penggunaan kata “kita” menciptakan kesan kebersamaan sehingga penutur tidak memosisikan dirinya lebih tinggi dibanding audiens. Tuturan tersebut juga mengandung unsur doa melalui ungkapan “mudah-mudahan” yang menunjukkan harapan baik bagi pendengar. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam komunikasi digital tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan solidaritas sosial.

Dari segi makna, tuturan tersebut mengandung harapan agar audiens memperoleh pahala dan keberkahan selama menjalankan ibadah puasa. Penggunaan diksi religius seperti “pahala” dan “keberkahan” menunjukkan adanya nilai spiritual dalam tuturan yang disampaikan. Selain itu, tuturan tersebut merepresentasikan kepedulian sosial Fajar Sadboy terhadap audiens melalui pesan motivasi yang sederhana tetapi bermakna. Cara penyampaian yang santai dan emosional membuat pesan lebih mudah diterima oleh pendengar, khususnya generasi muda di media digital. Dengan demikian, gaya bahasa emotif pada data ini menunjukkan bahwa tuturan motivatif dapat berfungsi sebagai sarana membangun empati dan hubungan sosial dengan audiens (Faradisa, 2025).

Pada data FS/D03/Mnt 4.10, Fajar Sadboy menyampaikan tuturan “Ya jangan lupa berpuasa, daripada mencintai dia yang enggak ada rasa”. Tuturan tersebut muncul dalam konteks percakapan mengenai hubungan percintaan dan langsung mendapat respons sorakan dari audiens. Secara bentuk, tuturan ini menggunakan gaya bahasa antitesis yang memperlihatkan pertentangan antara “berpuasa” sebagai aktivitas religius dan “mencintai dia yang enggak ada rasa” sebagai bentuk kekecewaan dalam hubungan percintaan. Penggunaan perbandingan tersebut menunjukkan adanya kontras antara hal yang bernilai positif dan pengalaman emosional yang menyakitkan. Selain itu, tuturan tersebut juga mengandung ironi halus karena disampaikan dengan nuansa humor, tetapi tetap menyiratkan pengalaman emosional penutur (Faisal, 2023).

Berdasarkan fungsi bahasa Roman Jakobson, tuturan tersebut menjalankan fungsi emotif karena mencerminkan perasaan dan sikap penutur terhadap pengalaman percintaan.



Selain fungsi emotif, tuturan tersebut juga memiliki fungsi konatif karena berusaha memengaruhi audiens agar lebih fokus pada ibadah dibanding larut dalam hubungan yang tidak memberikan kepastian. Penggunaan humor dalam penyampaian membuat pesan terasa lebih santai dan mudah diterima oleh pendengar. Respons audiens yang bersorak menunjukkan bahwa tuturan tersebut berhasil menciptakan kedekatan dan interaksi yang hidup dalam percakapan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa gaya bahasa emotif dapat digunakan sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam media digital (Nurjamilah et al., 2025; Adhar et al., 2025).

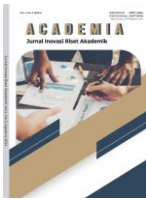
Dari segi makna, tuturan tersebut mengandung makna literal berupa ajakan untuk menjalankan ibadah puasa daripada memikirkan hubungan percintaan yang tidak pasti. Namun, secara lebih mendalam tuturan tersebut merepresentasikan kritik terhadap fenomena romantisasi berlebihan di kalangan generasi muda. Fajar Sadboy menggunakan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga pesan yang disampaikan terasa relevan bagi audiens. Penggunaan humor dan ungkapan emosional dalam tuturan tersebut juga menunjukkan adanya upaya membangun empati melalui pengalaman yang sering dialami anak muda. Dengan demikian, gaya bahasa emotif pada data ini menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian kritik sosial secara halus (Yudhianto, 2025).

Pada data FS/D04/Mnt 5.20, Fajar Sadboy menyampaikan tuturan “Jangan lupa bersyukur, tanpa harus insecure”. Tuturan tersebut disampaikan dalam konteks pembahasan mengenai kondisi psikologis generasi muda di era digital. Secara bentuk, tuturan ini menggunakan diksi kontemporer melalui kata “insecure” yang merupakan istilah populer di kalangan anak muda. Penggunaan kata tersebut dipadukan dengan ungkapan religius “bersyukur” sehingga membentuk perpaduan bahasa modern dan nilai spiritual dalam satu tuturan. Selain itu, struktur kalimat yang singkat dan sederhana membuat pesan lebih mudah dipahami dan diingat oleh audiens (Faradisa, 2025).

Berdasarkan fungsi bahasa Roman Jakobson, tuturan tersebut menjalankan fungsi konatif karena bertujuan memberikan pengaruh dan ajakan kepada audiens agar memiliki rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Selain fungsi konatif, tuturan ini juga mengandung fungsi emotif karena menunjukkan kepedulian penutur terhadap kondisi emosional generasi muda yang sering mengalami rasa tidak percaya diri. Penggunaan istilah “insecure” memperlihatkan bahwa Fajar Sadboy berusaha menggunakan bahasa yang dekat dengan pengalaman audiens di media digital. Cara penyampaian yang sederhana dan santai membuat pesan terasa lebih relevan serta mudah diterima oleh pendengar. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam komunikasi digital dapat digunakan sebagai sarana membangun hubungan emosional dan memberikan penguatan psikologis kepada audiens.

Dari segi makna, tuturan tersebut mengandung makna literal berupa ajakan untuk bersyukur agar tidak mudah merasa insecure. Namun, secara lebih mendalam tuturan tersebut merepresentasikan kritik terhadap budaya membandingkan diri dengan orang lain yang sering muncul di media sosial. Penggunaan diksi religius dan bahasa populer menunjukkan adanya hubungan antara nilai spiritual dan kondisi psikologis generasi muda. Selain itu, tuturan tersebut juga menggambarkan bahwa rasa syukur dapat menjadi bentuk pengendalian diri dalam menghadapi tekanan sosial di era digital. Dengan demikian, gaya bahasa emotif pada data ini menunjukkan bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai sarana motivasi, penguatan mental, dan penyampaian nilai sosial dalam komunikasi digital (Husniati & Bik, 2025).

Berdasarkan keseluruhan data yang dianalisis, gaya bahasa emotif yang digunakan oleh Fajar Sadboy dalam podcast YouTube menunjukkan karakteristik yang spontan, ekspresif, dan



kontekstual. Bentuk gaya bahasa yang ditemukan meliputi interjeksi, repetisi, paralelisme, antitesis, serta penggunaan diksi kontemporer yang dipadukan dengan ungkapan religius. Penggunaan gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan perasaan penutur, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan audiens melalui komunikasi yang santai dan mudah dipahami. Selain itu, tuturan yang disampaikan juga memperlihatkan adanya fungsi emotif, konatif, dan fatis yang saling berkaitan dalam proses komunikasi digital (Luthfialana et al., 2024). Dengan demikian, gaya bahasa emotif dalam podcast tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai media penyampaian motivasi, kritik sosial, dan penguatan emosional bagi audiens di media digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa gaya bahasa emotif yang digunakan oleh Fajar Sadboy dalam *podcast* YouTube bersifat variatif dan kontekstual, dengan bentuk utama berupa interjeksi, repetisi, paralelisme, antitesis, serta perpaduan diksi religius dan kontemporer. Gaya bahasa tersebut tidak hanya merepresentasikan kondisi emosional penutur, tetapi juga berfungsi secara simultan sebagai sarana memengaruhi audiens (konatif) dan membangun kedekatan sosial (fatis). Dari sisi makna, tuturan mengandung lapisan literal hingga simbolik yang mencerminkan nilai syukur, empati, motivasi spiritual, serta kritik terhadap fenomena sosial seperti kesehatan mental dan romantisasi di kalangan generasi muda. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian stilistika dalam konteks komunikasi digital, khususnya dalam menunjukkan bahwa gaya bahasa emotif dapat berperan sebagai strategi komunikasi yang efektif dan multidimensional dalam media *podcast*.

Temuan ini memperluas pemahaman bahwa bahasa di ruang digital tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan kultural dalam membentuk wacana publik. Secara implikatif, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan bahasa yang adaptif dan relevan dengan konteks audiens dalam komunikasi digital, terutama untuk membangun keterlibatan emosional dan menyampaikan pesan yang berdampak. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup data yang terbatas pada satu konten *podcast*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas data dan pendekatan analisis agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan gaya bahasa dalam berbagai konteks media digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhar, Y. I., Wadhani, M., Addarunnafis, M., & Hidayatunnisa'i. (2025). Perubahan Struktur Bahasa dalam Komunikasi Digital di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(3), 723–737. <https://doi.org/10.55606/juisik.v5i3.1871>
- Badriyah, N. B. (2025, December). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Podcast "Daniel Tetangga Kamu". In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Senapastra)* (Vol. 3, pp. 62-69). <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/Senapastra/article/view/10528>
- Barokah, M., Herdiana, H., & Mulyani, S. (2026). Gaya Bahasa Informal dalam Konten Youtube Raditya Dika. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 326–340. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasi.v10i1.19936>
- Ekawati, M. (2020). *Interaksi Tuturan Ekspresif Bahasa Indonesia*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
- Faisal, A. (2023). *Joke, Anekdote, Kisah Teladan untuk Komunikasi Berhasil & Menyegarkan* (Vol. 1). PT. Rusdi Setia Karya (Riset Karya).



- Faradisa, A. (2025). *Dinamika Bahasa Indonesia: Menggali Peran Lingkungan dalam Membentuk Literasi dan Identitas Generasi Muda*. Penerbit Nem.
- Farhana, A. T. R. (2025). Ekspresi emosional netizen dalam komentar berita selingkuh di komunitas Marah-Marah Twitter. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 9(1), 123–136. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v9i1.18883>
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 102–107. <https://doi.org/10.70134/identik.v2i4.150>
- Haykal, M. R., Noortyani, R., & Taqwiem, A. (2022). Gaya Bahasa Sindiran dalam Novel “O” Karya Eka Kurniawan: Satire Language Style In The Novel “O” By Eka Kurniawan. *Locana*, 5(2), 67–77. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.98>
- Husniati, N., & Bik, M. T. N. (2025). Dinamika Bahasa Dalam Media Sosial: Pengaruh Platform Digital Terhadap Gaya Berbahasa Pengguna. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 780–793. <https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/2313>
- Jakobson, R. (1960). Closing statement: Linguistics and poetics. In *Stylistics* (pp. 12-38). Routledge.
- Kasmilah, N., Saharani, D., & Edidarmo, T. (2025). Tinjauan Stilistika terhadap Diksi dan Gaya Bahasa dalam Terjemahan Lagu Qolbi Fill Madinah. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 8(2), 1108–1120. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v8i2.5860>
- Luthfialana, M., Hasyim, M., & Anshory, A. M. Al. (2024). Fungsi Bahasa dalam Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye: Perspektif Roman Jakobson. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.744>
- Mashis, B. M., Aksa, A. H., Muayyanah, A., & Satriya, M. K. (2023). Komunikasi digital dan perubahan sosial masyarakat pedesaan. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(2), 283–312. <https://doi.org/10.35878/muashir>
- Meitridwiastiti, A. A. A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(2), 211–226. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p211-226>
- Nurjamilah, M., Husniati, N., & Nawa Bik, M. T. (2025). Dinamika bahasa dalam media sosial: Pengaruh platform digital terhadap gaya berbahasa pengguna. *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, 1(1), 780-784. <https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/2313>
- Rachim, M. D., Heryanto, R., Wijaya, H., Yamin, L. O. M., Alimaturahim, F., Akhmaddhian, S., Puspitafuri, C., & Indriani, H. (2024). *Komunikasi Digital*. Kamiya Jaya Aquatic.
- Raharja, R., Mahsun, M., & Sukri, S. (2022). Kesantunan Tindak Tutur Direktif Artis Nikita Mirzani Dalam Channel Youtube Crazy Nikmir Real (Konten: Pemersatu Bangsa Dengan Narasumber Selebgram Anastasyakh). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i2.3300>
- Rusli, N. U. R. F. M., & Yusof, N. U. R. A. I. N. (2026). Analisis Kefahaman Murid Terhadap Penggunaan Gaya Bahasa Simile Berunsur Emotif Dalam Novel Pantai Kasih Berdasarkan Teori Relevans. *Manu Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*, 37(1), 167–182. <https://doi.org/10.51200/manu.v37i1.7005>
- Saputra, N., Misnawati, M., Muslimah, S., Anwarsani, A., Rahmawati, S., & Salwa, N. (2023). Analisis gaya bahasa dalam cerita rakyat oleh siswa kelas X SMAN I Damang Batu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA. *Protasis: Jurnal Bahasa*,



- Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 33–51.  
<https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.72>
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2023). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Jurnal Hata Poda*, 2(2), 95–104.  
<https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i2.10535>
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Tufahati, A., Marsela, S., Erlina, E., Zainal, R., Koderi, K., Al Khidr, T. S. I., & Khidr, A. (2026). Sosiolek Digital Dalam Unggahan Remaja Muslim: Kajian Kualitatif Campur Kode Dan Interferensi Bahasa Arab Di Platform Media Sosial X. *Jurnal Education And Development*, 14(1), 770–775. <https://doi.org/10.37081/ed.v14i1.7761>
- Ummah, M. N., Nurhadi, N., & Roekhan, R. (2025). Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Ketidaktepatan Berbahasa Lisan pada Mahasiswa Penutur Asing: Studi Kasus Mahasiswa Uganda yang Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 232–244. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5017>
- Widi, W. H., Nofeni, N. R., Utami, C. P. U., Rivaldi, M. R., Eko, E. K., & Sholeh, M. S. (2024). Peran Bahasa Dalam Keseharian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 334–344. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21672>
- Yudhianto, K. A. (2025). *Psikologi Dalam Komunikasi: Teori, Praktik, Dan Aplikasi*. Penerbit Naga Pustaka.